

“KESETARAAN GENDER DALAM LI NGKUP PENDIDIKAN DAN DALAM PELAYANAN GEREJA”

Nama : Irianto Sara

Kelas : G Teologi

NIRM : 2020196672

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA

Abstract:

Gender equality is the mandate of every culture, but it cannot be denied that gender equality in society is still difficult to achieve, one of the reasons underlying gender equality is that patriarchal understanding is still being embraced which views men as the dominant party and overrides the role of women. Departing from the perception that women are only prepared to be the head of the kitchen. Women still experience hidden barriers in society, women are sometimes the targets of violence which are considered as weak and powerless, discrimination and segregation of roles between men and women in family, community and church life, for example decision making is still dominated by men is a topic that is still being wrestled in the context of church life. Through this paper, the author tries to see the reality of women and their role in the public sphere, especially their leadership role in the church which is often considered by patriarchal culture as an interior party and does not have leadership competence like men.

Keywords : *Gender, Education, Church service*

Abstrak :

Kesetaraan Gender merupakan amanah dari setiap budaya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kesetaraan gender dalam masyarakat masih sulit terwujud, salah satu alasan yang mendasari kesetaraan gender ialah masih dieluk-elukkan paham partikular yang memandang laki-laki sebagai pihak dominan dan menggesampingkan peranan perempuan. Berangkat dari persepsi yang menganggap bahwa perempuan hanya disiapkan hanya untuk menjadi kepala

dapur. Perempuan masih mengalami hambatan tersembunyi dalam masyarakat, perempuan kadang menjadi sasaran dalam kekerasan yang mana dianggap sebagai kaum yang lemah dan tidak memiliki kuasa, diskriminasi dan sebordinasi peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bergereja, misalnya pengambilan keputusan yang masih didominasi oleh kaum laki-laki merupakan topik yang masih digumuli dalam konteks kehidupan bergereja. Melalui tulisan ini penulis mencoba melihat realitas perempuan dan peran mereka diruang publik, terutama peran mereka dalam lingkup pendidikan maupun dalam gereja yang oleh budaya patriarki sering dianggap sebagai pihak yang interior dan tidak memiliki kompetensi kepemimpinan seperti laki-laki.

Kata Kunci : Gender, Pendidikan, Pelayanan Gereja

1. Pendahuluan

Bericara soal gender tentunya bukan momok yang asing lagi. Maraknya gerakan dan tuntukan terkait keadilan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan telah divokalkan diseluruh belahan dunia. Di Indonesia sendiri, keadilan dan kesetaraan gender mulai di perjuangkan sejak masa R.A. Kartini, dimana emansipasi menjadi ujung tonggak kebebasan perempuan Indonesia untuk mengenyam pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. “Bukan hanya suara dari luar, dari Eropa yang masuk kedalam hati saya yang membuat saya menginginkan perubahan keadaan saat ini. Jauh semenjak saya kanak-kanak ketika kata emansipasi belum ada bunyinya, belum ada arinya buat saya, tulisan dan karangan tentang hal itu jauh dari jangkauang saya, muncul dari dalam diri saya keinginan yang makin lama makin kuat, yaitu keinginan akan kebebasan, kemerdekaan dan berdiri sendiri. Kemudian keadaan yang berlangsung di sekitar saya yang mematahkan hati dan membuat saya menangis, membangkitkan kembali keinginan itu” (Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 2 Mei 1899)¹.

Realitas yang kontras, di mana pada satu pihak, kaum feminis sangat vokal dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender bagi kaum perempuan dan laki-laki, namun di pihak lain realitas menunjukkan masih terjadi diskriminasi dan subordinasi peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bergereja, misalnya dalam hal pengambilan keputusan, yang didominasi oleh laki-laki.

¹ Citra Mustikawati, “Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Heremenutika Makna Emansipasi Wanita Dalam R.A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1),68.

Kenyataan ini bukan disebabkan karena kaum perempuan tidak memiliki kemampuan sebagai pengambil keputusan. Potensi dan kemampuan tersebut dimiliki baik oleh laki-laki maupun perempuan. Hanya saja, budaya patriarkhi membiasakan perempuan untuk diam. Perempuan tidak berhak menyampaikan pendapat, apalagi mengambil keputusan. Masyarakat yang telah terbentuk pola pikirnya dalam budaya ini menganggap bahwa mengeluarkan pendapat dan peran pengambil keputusan bukan merupakan peran perempuan tetapi laki-laki. Meskipun upaya untuk meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan pelayanan gereja terus dilakukan, nyatanya masalah ini belum menjadi usang, dikriminasi terhadap gender terus ada dan terekspresi dalam setiap kesempatan yang ada. Lahir dan berkembang stereotip yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dibanding laki-laki menyebabkan terus muncul dikalangan masyarakat, Budaya patriarki mendorong kaum muda untuk terus tertindas dan tereksploitasi. Peran dan kedudukan perempuan dalam lingkup pendidikan dan lingkup pelayanan gereja, pengalaman perempuan tidak mendapatkan tempat dalam hierarki gereja yang didominasi oleh laki-laki

2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari jurnal ini Dengan paparan ini penulis berusaha menjabarkan mengenai implementasi kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan dalam lingkup pelayanan gereja .

Manfaat dari dari jurnal ini adalah untuk menjadi bahan referensi bagi pembaca dan memahami mengenai bagaimana seharusnya kesetaraan gender harus dimplementasikan dalam lingkup pendidikan dan dalam pelayanan gereja,

3. Pembahasan

Istilah Kesetaraan Gender dan Maknanya

Gender adalah cara pandang atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan didasarkna pada perbedaan jenis kelamin secara kodrat biologis. Kata gender berasal dari bahasa inggris yang berarti jenis kelamin. Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam *Women's studies encyclopedia* dijelaskan bahwa gender suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.

H.T. Wilson dalam sex and gender mengertikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan dan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Agak sejalan dengan pendapat dan yg di kutip Showalter yang mengartikan gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan di lihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa yg kita dapat menggunakan untuk menjelaskan sesuatu (*Gender is an analytic concept whose meanings we work to elucidate and a subject matter we proceed to study as we*)². Jadi dapat dipahami bahwa gender dan sex merupakan dua hal yang berbeda, kerena seks dan jenis kelamin merupakan sifat alamiah, sedangkan gender ialah peran dan fungsinya dibentuk dikeadaan masyarakat, sosial dan budaya. Gender pada lebih menekankan pada aspek feminism dan maskulinitas seseorang. Kajian gender lebih memperhatikan pada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*femininity*) seseorang. Peran gender tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan identitas dan beraneka karakteristik yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisiologis saja tetapi merambah ke segala nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil. Kesetaraan gender juga dikenal dengan kesetaraan seks, kesetaraan seksual, mengacu pada pandangan bahwa laki-laki dan perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak boleh ada diskriminasi atas dasar jenis kelamin, kecuali alasan biologis untuk perlakuan yang berbeda³.

Peran perempuan dilingkup pendidikan seperti yang diperjuangkan oleh Raden Ajeng Kartini adalah untuk membawa perubahan besar kepada perempuan Indonesia, yaitu perjuangan menuntut hak pendidikan bagi perempuan. Karena kita ketahui bahwa dizaman dahulu,pendidikan bagi perempuan ataupun kaum pribumi adalah hal yang sangat tabu dan sangat susah untuk dicapai. Dalam kehidupan bergereja perlu dikembangkan pola pemikiran untuk mencapai kesejajaran antara laki-laki dengan perempuan. Banyak cerita-cerita di dalam Alkitab terutama kitab Perjanjian Baru yang cukup memberi penjelasan tentang persamaan peranan laki-laki dengan perempuan “agar perempuan tidak disisihkan dan peranan-peranan kepemimpinan tertentu di dalam gereja” (Situmorang, 1999). Artinya bahwa laki-laki sebagai bagian dari manusia secara umum yang pada masa-masa yang lalu memegang kendali kepemimpinan, seyoginya tidak membatasi ruang gerak serta peranan

² Faidur Rachman, “Kesetaraan Gender”, 2018, dalam <https://reseachgate.net/publication/3292333930>

³ Dewi Indra Agustina, “Pengaruh Peran Gender, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional terhadap Keinginan Berpindah”, Skripsi, 2015, 10.

perempuan yang terbukti memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin dalam gereja⁴. Untuk mencapai tujuan dan dalam rangka kesejajaran antara laki-laki dengan perempuan, membutuhkan waktu lama untuk menyampaikan kepada warga gereja agar dilaksanakan⁵

Di dalam Alkitab pada Kejadian 1:27 "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" disini berarti bahwa Allah menciptakan manusia baik perempuan dan laki-laki dengan derajat yang sama dan menurut gambar Allah, disamping itu juga menekankan bahwa manusia itu sama hakekat dengan Sang Pencipta⁶. Hal tersebut berarti bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makluk yang mulia, kudus dan berakal budi, sehingga manusia bisa berkomunikasi dengan Allah, dan layak untuk menerima mandat dari Allah untuk menjadi pemimpin dari segala ciptaan Allah. Dari ungkapan "segambar" dengan Allah ini yang berarti dimiliki tidak hanya laki-laki saja akan tetapi juga perempuan, dan keduanya mempunyai status yang sama. Mengenai Perempuan pun dalam kitab rut membahas bagaimana Rut meminta Boas menggepakkan sayapnya kepadanya. Sayap dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai (כְּנֵפִים) Kaw-nawf /kânâph)=a wing (of a bird, garment or clothing, end, feather) Dalam ayat 12 ini, kata sayap-Nya seyogianya dibaca: "di bawah kedua sayap-Nya" (tahat-kenapaw), jadi frase tersebut bersufiks dual (bukan satu saja)⁷, Makna pertama: Sayap diibaratkan dengan Kasih dan perlindungan Allah (Ul.32:11; 33:15), Makna kedua: Di bawah [kedua] sayap-Nya..., Gambaran ini mengacu pada Tempat Kudus di Kemah Suci, di mana sayap-sayap kerub menudungi tutup pendamaian/mercy seat (Kel, 25:17-22)⁸. Dari pemahaman ini laki-laki dan perempuan harusnya saling saling melengkapi, oleh karena itu tidak dibenarkan adanya diskriminasi atau dominasi dalam bentuk apapun hanya dikarenakan perbedaan jenis kelamin. Jika demikian mengapa muncul diskriminasi atau dominasi antara perempuan dan laki-laki? Alkitab mencatat bahwa hubungan yang timpang antara laki-laki dan perempuan itu terjadi setelah manusia memakan buah yang dilarang oleh Allah (Kej. 3:12).

⁴ Rannu Sanderan, "Jabatan Gerejawi dan Peran Perempuan dalam Pelayanan Gereja", <https://osf.io/jtcag/>

⁵ Ibid.,

⁶ Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat dalam studi Islam di perguruan tinggi*. Gema Insani, 2006.

⁷ Rannu Sanderan, "Pemahaman tentang Sayap dalam Kitab Rut:Studi Kritik Naratif", kamasean:jurnal teolog Kristen, (Toraja Utara, Available at: <http://kamasean.iakn-toraja.ac.id/>)

⁸ Ibid.,

Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Dalam Pelayanan Gereja

Keadilan seringkali menjadi alasan untuk menafsirkan isu gender sebagai suatu ketimpangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tata sosial bermasyarakat masih seringkali ditemukan kasus diskriminasi terhadap gender, terutama pada kaum perempuan. Alasan utama yang kerap kali mendasari diskriminasi tersebut adalah masih lekatnya budaya patriarki dalam tatanan sosial masyarakat, Pemenuhan hak yang sama dalam bidang pendidikan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat. Berangkat dari persepsi masyarakat bahwa pendidikan merupakan investasi bagi mereka dan anak-anaknya sehingga tidak ada batasan gender untuk memenuhi hak anak dalam bidang pendidikan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan⁹.

Selain hak untuk mendapatkan pendidikan di Negara Indonesia sebenarnya telah menerapkan kesetaraan gender dalam tatanan organisasi dari mulai organisasi yang kecil hingga pemerintahan, buktinya bahwa perempuan sekarang memiliki peranan yang sama dalam hal ini menduduki jabatan tertentu dalam suatu institusi antara lain mulai dari tingkat yang paling jabatan tertinggi Presiden Republik Indonesia pernah diduduki oleh seorang perempuan yaitu Ibu Megawati Soekarno Putri, dari tingkat yang paling bawah pemimpin di kecamatan pernah diduduki oleh seorang perempuan bahkan sampai pada tingkat desa dan lurah itu pernah dipimpin oleh seorang perempuan merupakan bukti real-nya.

Meskipun sudah banyak yang sadar akan kesetaraan gender dalam hal pendidikan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa diskriminasi juga masih berkembang dalam lapisan masyarakat tertentu. Masyarakat dari kalangan keluarga miskin masih menganggap bahwa perempuan tidak pantas untuk disekolahkan setinggi-tingginya lebih baik langsung dinikahkan, bekerja saja sebagai pembantu rumah tangga, buruh pabrik dan pekerjaan lain yang tidak menuntut status pendidikan. Berbeda dengan laki-laki yang mendapatkan perlakuan istimewa baik dalam hal pendidikan dan realitas kehidupan yang ada, hanya paradigma patriarki yang seringkali mempengaruhi pola pikir manusia yang kemudian menebarkan asumsi bahwa perempuan meskipun menempuh pendidikan yang tinggi, posisi yang paling baik dan amat ideal adalah sebagai kepala dapur keluarga. Asumsi itu kerap kali terlintas dalam komunitas masyarakat yang masih memegang budaya patriarki. Budaya

⁹ Dede Nurul Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga", Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS, 4 (2).

patriarki lebih pada wewenang dan kekuasaan laki-laki. Keputusan mengenai kebaikan dan keburukan hanya dapat diukur oleh laki-laki.

Dalam lingkup pelayanan gereja bahwa kebanyakan jemaat dalam gereja-gereja cenderung mengabdi dan menguatkan dominasi laki-laki dalam ajaran maupun praktiknya. Dalam banyak gereja Perjanjian Baru, perintah Paulus bahwa perempuan harus berdiam diri dalam gereja (1 Kor. 14:34-35) dan tidak boleh memerintah atas laki-laki (1 Tim. 2:11-15) sering digunakan secara berulang-ulang untuk menguatkan inferioritas perempuan dan menolak partisipasi mereka dalam gereja. Kekuasaan dan otoritas perempuan tidak diakui dan dihargai oleh hirarkis laki-laki gereja, ataupun oleh perempuan yang percaya pada ajaran androsentris gereja. Banyak gereja yang gagal untuk menghidupkan janji bahwa laki-laki dan perempuan adalah partner dalam hidup dan pelayanan tubuh Kristus. Dalam Gereja ada saja konflik mengenai peran seorang perempuan. Bahkan ada isu mengenai jemaat yang menolak pendeta atau proponen perempuan. Hal ini dikarenakan banyak yang menganggap wanita sebagai seorang yang lemah, tidak tegas dan tidak terlalu dapat diandalkan. Mungkin sama halnya dengan adanya pengaruh stratifikasi sosial dalam memilih dan menetapkan pemimpin dalam gereja, yakni bahwa seorang pemimpin itu harus pintar, berani, kaya, dan mempunyai status yang cukup besar. Sehingga dalam menetapkan pelayan bukan jiwa pengutusan yang telah diterima melainkan cenderung stratifikasi sosial dominan menjadi acuan dasar dalam menerima pelayanan dalam Gereja¹⁰. Gereja-gereja harus berusaha membebaskan diri dari dosa keterpisahan dan khususnya dosa diskriminasi terhadap perempuan. Malah lebih dari itu, gereja-gereja harus berperan dan bertindak dalam solidaritas dengan kaum perempuan; mereka harus secara terang-terangan dan berencana mendampingi kaum perempuan demi memberi merekakesempatan untuk mengembangkan martabatnya sebagai manusia (Odu Yoye, 1997)¹¹. Begitupun dalam sebuah gereja, jika laki-laki saja yang didalamnya maka persekutuan akan terasa hampa, manusia laki-laki dan perempuan diciptakan Allah sepadan atau sederajat. Manusia diciptakan Allah agar manusia mau dan mampu mengenal, melayani dan mengasihi Allah melalui segala ciptaannya, maka sepatutnya laki-laki dan perempuan harus saling melengkapi satu dengan yang lain dalam pelayanan gereja.

¹⁰ Rannu Sanderan, "Stratifikasi sosial, Kepemimpinan tradisional Toraja dalam dinamika demokrasi modern" <https://osf.io/63yai/>

¹¹ Rannu Sanderan, "Jabatan Gerejawi dan Peranan Perempuan dalam Pelayanan Gereja" <https://osf.io/jtcag/>

4. Kesimpulan dan Saran

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan bermacam-macam ketidakadilan. Diskursus tentang gender tidak lain adalah konstruksi sosial dan pemikiran menempatkan perempuan dalam seluruh tatanan kehidupan manusia itu sendiri (identitas). Perempuan “selalu” ditempatkan pada posisi di bawah laki-laki adalah konstruksi identitas di dalam memahami diri, oleh karena itu harus dilakukan pemberian pemahaman yang benar tentang paradigma kesetaraan gender bagi jemaat dan masyarakat agar fungsi, peran dan kedudukan perempuan di ruang publik memiliki posisi yang setara dengan laki-laki.

Saran bagi pembaca topik ini perbanyak membaca refensi yang berkaitan dengan topik agar lebih mudah dalam memahami.